

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Teori Dasar Penelitian

Teori dasar yang dapat digunakan dalam penelitian ini yakni perilaku keuangan (*behavioral finance*). Perilaku keuangan merupakan studi yang mempelajari bagaimana alam psikologis seseorang dapat mempengaruhi keuangan orang tersebut. Seorang investor dikatakan bertindak rasional jika mengambil keputusan investasi berdasarkan analisis tingkat profit dan kerugian sebagai landasan pengambilan keputusan tersebut. Akan tetapi, terdapat banyak penelitian yang membuktikan bahwa akurasi dari hasil keputusan tersebut juga ditentukan oleh perasaan dan psikologis investor tersebut.

Perilaku keuangan melakukan eksplorasi bagaimana investor menghasilkan perilaku yang tidak rasional dalam segi alasan, keputusan dan tindakan investasi (Atif Sattar et al., 2020). Manusia merupakan makhluk sosial dan memiliki kemampuan intelektual sebagai ciri khas yang membedakan dengan makhluk hidup lainnya. Kecerdasan, emosi, pengaruh sosial, perasaan pribadi dan hal-hal lainnya yang terdapat dalam manusia sebagai makhluk sosial dan intelektual, mempengaruhi manusia dalam melakukan pengambilan keputusan termasuk keputusan investasi. Perilaku keuangan berupaya menerangkan serta memperluas pengertian tentang analisis cara berpikir investor, termasuk proses emosional yang terikut serta dan sebesar apa dampak yang disebabkan dalam proses menghasilkan keputusan.

Perilaku keuangan beranggapan bahwasanya beberapa fenomena keuangan dapat dipahami secara masuk akal menggunakan model di mana beberapa agen tidak sepenuhnya rasional. Bidang ini memiliki dua komponen utama yaitu *limits of arbitrage* dan psikologi. Teori *limits of arbitrage* memberikan jawaban atas pertanyaan kenapa distorsi harga saham sukar untuk diamati oleh para investor yang bersikap rasional. Sedangkan psikologis, merupakan faktor yang terjadi akibat adanya keperluan-keperluan dasar yang dibentuk oleh lingkungan sosial tempat seseorang itu bermukim.

Individu dengan perilaku keuangan yang baik, condong akan lebih bijak dalam mengatur finansial yang dimiliki. Individu tersebut akan memiliki inisiatif lebih tinggi dalam mengatur pengeluaran, sehingga tingkat pengeluaran diatur sedemikian rupa agar lebih rendah daripada tingkat pemasukan. Selain itu, individu dengan perilaku keuangan yang baik dominan lebih handal dalam melakukan pengembangan dana, contohnya seperti melakukan investasi saham. Namun perilaku keuangan yang baik perlu didukung dengan literasi keuangan yang baik juga. Literasi keuangan jika diartikan secara sederhana merupakan suatu pengetahuan atau kecakapan dalam mengatur keuangan. Manfaat dan kegunaan literasi keuangan diharapkan dapat diimplementasikan dalam menjalani kehidupan tiap harinya terutama dalam pengelolaan aset, sehingga literasi keuangan tidak hanya dianggap sebagai teori namun turut dipraktikan dalam jangka panjang maupun pendek.

2.2 Teori Variabel Y dan X

2.2.1 Keputusan Investasi

Penangguhan atau pengunduran konsumsi dalam jangka waktu yang ditetapkan baik dalam jangka waktu kurun lama ataupun sebentar untuk mendapatkan hasil atau profit lebih besar di masa mendatang merupakan definisi dari investasi (Aristiwati & Hidayatullah, 2021). Mahasiswa dapat menyisihkan uang atau dana yang dimiliki untuk mendapatkan profit dengan cara melakukan investasi. Namun, selain memerlukan dana untuk melakukan investasi, mahasiswa juga perlu memiliki pemahaman akan instrument investasi yang dipilih tersebut sehingga dapat menghasilkan keputusan investasi yang tepat dan benar sehingga terhindar dari investasi ilegal yang akhirnya malah merugikan. Menurut Sartika & Humairo (2021), literasi keuangan adalah pemahaman dan penjabaran mengenai motivasi, rancangan keuangan, dampak, keterampilan serta keberanian diri yang dapat diterapkan dalam mengambil berbagai keputusan yang berkaitan dengan keuangan, dengan tujuan yang tak lain yakni mengupayakan kesejahteraan finansial baik individu ataupun masyarakat luas (Sartika & Humairo, 2021)

Investasi dan keputusan investasi merupakan dua unsur yang tak terpisahkan, kegiatan investasi dilakukan dengan mengambil keputusan mengenai investasi itu sendiri. Segala bentuk pengambilan kebijakan ataupun keputusan untuk melakukan penanaman modal pada suatu produk atau instrumen keuangan dengan harapan untuk memperoleh profit di masa mendatang merupakan bentuk dari keputusan investasi (Novianggie & Asandimitra, 2019). Selain itu,

menentukan pengalokasian dana dalam instrumen investasi yang tepat dan aman juga merupakan bentuk dari keputusan investasi.

Ketika melakukan pengambilan keputusan investasi akan ada faktor-faktor yang mempengaruhi investasi tersebut baik yang bersifat rasional ataupun tidak rasional. Menurut Alshamy (2019), ini disebabkan oleh adanya faktor ataupun spekulasi yang berdampak terhadap hasil keputusan investasi. Umumnya faktor dan spekulasi tersebut disebabkan oleh faktor sosial dan psikologis, sehingga mengakibatkan munculnya bias pada perilaku yang menyebabkan individu tersebut kehilangan sifat netral dalam menilai instrumen investasi saat melakukan pengambilan keputusan.

2.2.1.1 Indikator Keputusan Investasi

Menurut Putri & Hamidi (2019), keputusan investasi terdiri dari beberapa indikator yang mempengaruhi, yaitu sebagai berikut :

1. Return

Tujuan dari investasi sudah pasti untuk meraih laba, dalam dunia investasi keuntungan dapat disebut *return*. Investor mengharapkan *return* yang diberikan memberikan nilai atau profit yang lebih besar dari pada saat penanaman modal. Pada dunia investasi konteks *return* dibagi menjadi 2 yaitu *expected return* dan *unexpected return*.

2. Risk

Sudah lumrah jika investor berharap mendapatkan *return* dari investasi yang dilakukannya. Akan tetapi investasi tidak akan pernah lepas dari suatu hal yaitu

risiko. Umumnya tingkat risiko berjalan sebanding dengan *return* investasi, jika risiko besar maka *return* juga akan besar.

3. *The Time Factor*

Faktor waktu juga berdampak dalam keputusan investasi, sebab para investor perlu menganalisis jangka waktu yang paling tepat dalam proses pelaksanaan investasi. Namun, umumnya investasi saham bersifat jangka lama dimana pertumbuhan nilai saham akan bertambah sesuai dengan peningkatan kerja perusahaan investasi yang dipilih.

2.2.2 Literasi Keuangan

Literasi keuangan didefinisikan sebagai pengetahuan umum mengenai cara mengelola keuangan serta perilaku keuangan. Menurut Khairiyati & Krisnawati (2019), mengartikan literasi keuangan sebagai ilmu yang memberikan pengertian mengenai bidang dan risiko keuangan, ilmu yang diajarkan memberikan manfaat berupa kemampuan yang dapat diterapkan dalam membuat keputusan sehingga keputusan yang dihasilkan lebih efektif. Pemahaman akan literasi keuangan sangat membantu dalam mengatasi permasalahan finansial serta membantu investor terhindar dari penipuan yang sering terjadi di kalangan masyarakat karena sering diiming-imingkan profit yang besar.

Kesejahteraan seseorang dapat dikatakan mempunyai kaitan yang erat dengan tingkat literasi keuangan yang dimiliki oleh individu itu sendiri, sebab tanpa adanya keterampilan atau pengetahuan akan sangat sukar atau bahkan mustahil untuk seseorang mengantisipasi permasalahan keuangan. Permasalahan yang dihadapi bukan hanya akan tidak ada antisipasi, bahkan individu atau

kalangan masyarakat tidak pernah memikirkan kemungkinan bisa munculnya permasalahan. Oleh sebab itu, dengan tidak adanya antisipasi sebelum permasalahan terjadi ketika permasalahan itu terjadi investor cenderung menggunakan pendapat atau keputusan orang lain sebagai cara penyelesaian masalah. Literasi keuangan juga dapat memberikan kepercayaan diri karena investor yang memiliki pengetahuan keuangan dapat mengenal selok belok mengenai instrumen atau permasalahan keuangan yang dapat diimplementasikan ke dalam manajemen keuangan atau pun permasalahan keuangan.

Menurut Yundari & Artati (2021), tingkat pemahaman, kepercayaan diri, kecakapan dan keyakinan seseorang dalam konsep keuangan serta kesanggupan dalam mengambil keputusan pada saat mendesak ataupun dalam jangka waktu yang singkat, serta kemampuan untuk membuat perancangan finansial yang bersifat jangka panjang dapat diukur dengan menggunakan literasi keuangan sebagai acuan ataupun tolak ukur. Literasi keuangan bukan hanya sekedar memberikan kemampuan seseorang untuk menghasilkan keputusan investasi yang baik dan benar tetapi juga memberikan kemampuan pengelolaan finansial yang memberikan efisiensi waktu dan efektivitas nilai, uang dan profit yang dapat meningkatkan taraf hidup seseorang.

2.2.2.1 Indikator Literasi Keuangan

Pada penelitiannya (Munawar et al., 2020) mengungkapkan adanya empat indikator yang mencakupi literasi keuangan, yaitu :

1. *General Knowledge* (Pengetahuan Umum)

Pengetahuan umum yang dimaksud yaitu pengetahuan sederhana yang mudah diketahui dan tidak rumit dalam bidang keuangan. Pengetahuan umum mengenai keuangan yang dimiliki seseorang dapat dinilai dari pemahaman dan pengelolaan keuangan serta pengimplementasian dalam kehidupan sehari-hari

2. *Saving and Borrowing* (Simpanan dan Pinjaman)

Jika diartikan secara sederhana simpanan atau disebut juga dengan tabungan merupakan sejumlah dana yang disimpan atau disisihkan dari uang yang dimiliki seseorang dengan tujuan tertentu. Sedangkan pinjaman atau bisa juga diartikan sebagai kredit merupakan dana yang didapat dari hasil peminjaman dari individu atau instansi dengan syarat tertentu berupa bunga dan jangka waktu pengembalian yang ditetapkan. Meskipun kedua hal tersebut merupakan dua hal yang berbeda tetapi aspek yang dapat digunakan mahasiswa untuk menentukan kedua hal tersebut sama yaitu dari mempunyai pengetahuan dasar untuk menilai individu atau instansi mana yang memberikan keuntungan serta dari segi keamanan.

3. *Insurance* (Asuransi)

Asuransi merupakan suatu instrumen dalam mengantisipasi kemungkinan finansial terburuk yang terjadi pada masa mendatang. Pada usia dini mahasiswa sangat dianjurkan untuk mengenal bentuk-bentuk antisipasi permasalahan finansial yang bisa terjadi kapan saja tanpa terduga. Pembayaran premi pada waktu yang disepakati untuk mengurangi beban finansial di kemudian hari akan memberikan keuntungan disaat terjadi permasalahan tersebut.

4. *Investment* (Investasi).

Pada era globalisasi yang semakin canggih semakin banyak *influencer* yang memberikan ilmu investasi secara cuma-cuma dalam sosial media yang memberikan dorongan pada dunia investasi terutama pada kaum anak muda seperti mahasiswa. Investasi dilakukan oleh berbagai kalangan dengan tahap awal melakukan penanaman modal dengan harapan profit di masa mendatang.

2.2.3 Herding

Manusia didefinisikan sebagai makhluk sosial sehingga sudah mutlak tidak dapat terhindar dari interaksi dengan sesamanya, dimana hasil dari interaksi ini secara tidak langsung memberikan efek kepada cara berpikir seseorang serta cara seseorang berperilaku dalam kehidupannya. Oleh karena itu, dampak yang disebabkan dari interaksi ini tidak luput dari para individu atau kelompok yang melakukan tindakan investasi yang disebut juga sebagai investor. Investor yang tidak memiliki pengetahuan mengenai instrumen keuangan cenderung akan mudah terpengaruh dengan keputusan orang lain.

Herding menanamkan pemikiran yang menduga bahwa membuat keputusan berdasarkan keputusan investor lain bisa memberikan keputusan serta informasi yang dapat diandalkan dan dipercayai (Adielyani & Mawardi, 2020). Perilaku *herding* dapat muncul sebagai reaksi dari keengganan untuk menghadapi rasa penyesalan. Investor yang pernah mengalami kerugian di masa lalu tentu memiliki perasaan menyesal, sehingga mereka memilih untuk mengikuti investor lain atau bertindak membuat keputusan mengikuti orang lain dengan tujuan untuk menjadi sebaik mereka (Adielyani & Mawardi, 2020). Perilaku *herding* dianggap sebagai sebuah perilaku membelok dari perilaku rasional sebab menduplikat penilaian

orang lain saat mengambil keputusan tanpa menggunakan pikiran dan tindakan rasional seperti menganalisis, mencerna dan menyaring informasi yang didapatkan.

Tindakan investor melakukan transaksi jual atau beli saham tanpa mengacuhkan argumen yang dapat dijadikan sebagai bahan peninjauan untuk mengambil keputusan investasi serta condong mengikuti keputusan orang lain diartikan sebagai *herding* (Afriani & Halmawati, 2019). Perilaku *herding* ini memicu kepekaan investor terhadap keputusan investasi orang lain, akibatnya jika panutan mereka salah dalam mengambil keputusan atau gagal dalam investasi, maka keputusan orang dengan perilaku *herding* tersebut akan menjadi bias. Namun hal tersebut tidak berlaku bagi investor yang berperilaku rasional serta mengandalkan informasi terpercaya dan analisis terhadap informasi yang diterima, ini merupakan karakteristik dari perilaku investor rasional sebab keputusan investasi dibuat berdasarkan akal sehat atau logika (Rona & Sinarwati, 2021)

2.2.3.1 Indikator *Herding*

Berdasarkan penelitian Sochi (2018) indikator yang dapat digunakan dalam *herding*, yaitu :

1. Mempertimbangkan keputusan investasi berdasarkan keputusan investor lainnya mengenai jenis investasi yang dipilih. Perilaku ini merujuk kepada investor yang tidak memilih instrumen investasi berdasarkan pemahaman dan penilaian kecocokan akan instrumen investasi yang dipilih karena merasa instrumen yang dipilih oleh investor sekitarnya sudah pasti menguntungkan.

2. Mempertimbangkan keputusan investasi berdasarkan transaksi jual beli saham yang dilakukan oleh investor lain. Keputusan ini merujuk kepada investor yang membeli saham ketika mendengar mayoritas investor yang membeli dan merasa akan rugi jika tidak ikut membeli. Serta menjual saham tanpa mempertimbangkan waktu yang tepat hanya karena mengikuti keputusan investor disekitarnya.
3. Bereaksi secara reaktif dan peka terhadap perubahan keputusan investasi yang dilakukan oleh investor lain. Perilaku ini dikenal juga dengan FOMO (*Fear of Missing Out*), sehingga membuat seseorang dengan perilaku *herding* menjadi peka dan sensitif terhadap perubahan tindakan atau keputusan investasi orang lain karena takut ketinggalan informasi.

2.2.4 Risk Perception/Persepsi Risiko

Selain mendapatkan profit atau keuntungan, investasi juga tidak terlepas dari risiko, seperti risiko mengalami kerugian. Jika diartikan secara sederhana, persepsi risiko (*risk perception*) adalah bentuk evaluasi yang dilakukan seseorang ketika menghadapi situasi berisiko, dimana proses evaluasi tersebut dipengaruhi oleh psikologis atau kondisi orang tersebut (Setiawan et al., 2018). Persepsi risiko betindak penting terhadap perangai manusia dalam kegiatan sehari-hari, persepsi risiko menghasilkan penafsiran yang berbeda-beda pada setiap individu sehingga mempengaruhi pengambilan keputusan terutama pada saat genting. Persepsi risiko juga merupakan proses dimana informasi diinterpretasikan untuk mengasumsikan risiko yang mungkin dapat terjadi (Permata & Mulyani, 2022).

Salah satu hal yang menjadi inspeksi dalam berinvestasi adalah persepsi risiko. Mengenai hal ini, jika tingkat persepsi risiko yang dimiliki mahasiswa tinggi maka mahasiswa juga akan lebih waspada dan was-was dalam menghasilkan keputusan investasi, begitu pula sebaliknya dengan tingkat persepsi risiko yang rendah mahasiswa menjadi lebih berani dalam memutuskan keputusan sebab telah mempunyai suatu bekal dalam investasi berupa pengalaman yang dapat dijadikan pendoman (Permata & Mulyani, 2022). Ketika kerugian terjadi pada seseorang yang disebabkan pada cerobohnya dalam menghasilkan keputusan, maka ia akan condong mengartikan hal tersebut sebagai kondisi berisiko.

Sekelompok orang ketika dipertemukan dengan situasi yang mengharuskan mengambil keputusan akan menghasilkan keputusan yang beragam sebab setiap individu memiliki persepsi serta pengertian yang berbeda mengenai risiko dari keputusan itu sendiri. Oleh karena itu, dari munculnya pertidaksamaan tiap investor dalam mengimplikasikan situasi dan menghasilkan keputusan investasi tertentu maka investor tersebut harus siap menanggung risiko yang akan terjadi. Persepsi merupakan reaksi individu dalam merangkai atau menafsirkan impresi yang dihasilkan dari sensoris mereka dengan tujuan memberikan makna bagi lingkungan sekitar (Permata & Mulyani, 2022).

Sebagian investor mungkin akan merasa cemas dan tidak tenang jika mendapati adanya ancaman berupa risiko kerugian atau kegagalan dalam instrument investasi yang dipilihnya. Namun, begitu pula sebaliknya, bagi sebagian investor lainnya risiko dianggap sebagai hal yang lumrah ketika

melakukan investasi. Maka dari itu, pandangan investor terhadap risiko serta penafsiran risiko itu sendiri sangat dipengaruhi juga oleh pengetahuan dan keterampilan finansial yang dimiliki.

2.2.4.1 Indikator Risk Perception/Persepsi Risiko

Pada penelitian yang dilakukan Fridana & Asandimitra (2020), terdapat beberapa indikator yang membentuk variable pada persepsi risiko, yaitu :

1. Merasa berisiko melakukan tindakan investasi yang tanpa ada pertimbangan dan jaminan. Ketika seseorang melakukan tindakan investasi yang bersifat rasional tentu akan menggali dan menelaah informasi mengenai instrumen investasi yang dipilih yang dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan, dengan begitu mereka dapat menafsirkan risiko dengan jelas. Namun berbeda dengan investor yang berperilaku tidak rasional, investor jenis ini cenderung tidak memiliki kemampuan untuk memahami informasi keuangan atau bahkan tidak mencari tahu sehingga cenderung takut dalam menghasilkan keputusan investasi
2. Menggunakan gaji atau pendapatan untuk melakukan investasi yang berisiko. Ketika melakukan investasi seorang investor tentu sudah tahu adanya probabilitas terjadinya kerugian. Oleh karena itu, menggunakan uang dingin dalam investasi adalah jalur terbaik. Orang yang menggunakan pendapatan untuk melakukan investasi berisiko akan merasa tidak tenang sebab jika mengalami kerugian yang besar mereka tidak dapat memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari.

2.3 Penelitian Terdahulu

Berikut beberapa penelitian terdahulu yang membahas masalah yang berkaitan dengan penelitian penulis.

1. Menurut Fridana & Asandimitra (2020), “Analisis Faktor yang Mempengaruhi Keputusan Investasi (Studi pada Mahasiswi di Surabaya)”. Penelitian yang dilakukan menghasilkan konklusi yaitu literasi keuangan, *overconfidence*, *herding*, toleransi risiko dan persepsi risiko berpengaruh positif terhadap keputusan investasi.
2. Menurut Dewi and Krisnawati (2020), “Pengaruh *Financial Literacy*, *Risk Tolerance* dan *Overconfidence* terhadap Pengambilan Keputusan Investasi pada Usia Produktif di Kota Bandung”. Penelitian yang dilakukan menghasilkan konklusi yaitu literasi keuangan, toleransi risiko dan *overconfidence* berpengaruh signifikan terhadap keputusan investasi pada keputusan investasi.
3. Menurut Permata & Mulyani (2022), “Pengaruh Informasi Akuntansi, *Risk Perception* dan *Herding* terhadap Keputusan Investasi”. Penelitian yang dilakukan menghasilkan konklusi yaitu *herding* dan informasi akuntansi mempengaruhi keputusan investasi secara positif sedangkan *risk perception* tidak berpengaruh signifikan.
4. Menurut Afriani & Halmawati (2019), “Pengaruh *Cognitive Dissonance Bias*, *Overconfidence Bias* dan *Herding Bias* terhadap Pengambilan Keputusan Investasi”. Penelitian yang dilakukan menghasilkan konklusi yaitu *cognitive dissonance bias* dan *overconfidence* tidak mempengaruhi

pengambilan keputusan investasi sedangkan perilaku *herding* berpengaruh positif dan signifikan terhadap keputusan investasi.

5. Menurut Mandagie et al. (2020), “Analisis Pengaruh Literasi Keuangan, Pengalaman Investasi dan Toleransi Risiko terhadap Keputusan Investasi”. Penelitian yang dilakukan menghasilkan konklusi yaitu literasi keuangan, pengalaman investasi dan toleransi risiko berpengaruh terhadap keputusan.
6. Menurut Sartika & Humairo (2021), “Literasi Keuangan dan Faktor Sosiodemografi Terhadap Keputusan Investasi melalui Biasa Perilaku”. Penelitian yang dilakukan menghasilkan konklusi yaitu literasi keuangan berpengaruh terhadap keputusan investasi saham sedangkan faktor sosiodemografi tidak berpengaruh terhadap keputusan investasi saham.
7. Menurut I. M. Dewi & Purbawangsa (2018), “Pengaruh Literasi Keuangan, Pendapatan serta Masa Bekerja terhadap Perilaku Keputusan Investasi”. Penelitian yang dilakukan menghasilkan konklusi yaitu literasi keuangan dan pendapatan berpengaruh positif terhadap keputusan investasi sedangkan masa kerja tidak berpengaruh secara positif terhadap keputusan investasi.
8. Menurut Setiawan et al. (2018), “Pengaruh *Cognitive Dissonance Bias*, *Overconfidence Bias* dan *Herding Bias* terhadap Pengambilan Keputusan Investasi Saham”. Penelitian yang dilakukan menghasilkan konklusi yaitu *overconfidence* berpengaruh positif dan signifikan terhadap keputusan investasi sedangkan *cognitive dissonance* dan *herding* tidak berpengaruh.
9. Menurut Khairiyati & Krisnawati (2019), “Analisis Pengaruh Literasi Keuangan terhadap Keputusan Investasi pada Masyarakat Kota Bandung”.

Penelitian yang dilakukan menghasilkan konklusi yaitu literasi keuangan berpengaruh terhadap keputusan investasi pada masyarakat Kota Bandung.

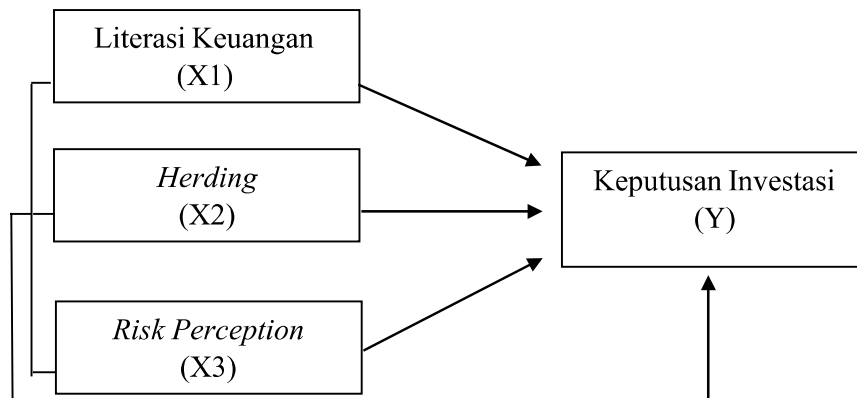
10. Menurut Adielyani & Mawardi (2020), “*The Influence of Overconfidence, Herding Behavior, and Risk Tolerance on Stock Investment Decisions: The Empirical Study of Millennial Investors in Semarang City*”. Penelitian yang dilakukan menghasilkan konklusi yaitu *overconfidence*, perilaku *herding*, dan *risk tolerance* berpengaruh signifikan dan positif terhadap keputusan investasi para kaum investor milenial di Kota Semarang.
11. Menurut Munawar et al. (2020), “Pengaruh Literasi Keuangan dan Faktor Demografi terhadap Pengambilan Keputusan Berinvestasi (Survei Pada Mahasiswa STIE Wikara)”. Penelitian yang dilakukan menghasilkan konklusi yaitu literasi keuangan dan fakto demografi berpengaruh signifikan terhadap pengambilan keputusan investasi mahasiswa STIE Wikara.
12. Menurut Novianggie & Asandimitra (2019), “*The Influence of Behavioral Bias, Cognitive Bias, and Emotional Bias on Investment Decision for College Students with Financial Literacy as the Moderating Variable*”. Penelitian yang dilakukan menghasilkan konklusi yaitu perilaku *herding*, *risk perception*, *overconfidence*, *representativeness*, dan *financial literacy* berpengaruh secara signifikan terhadap keputusan investasi sedangkan *disposition effect* dan *experience regret* tidak berpengaruh secara signifikan terhadap keputusan investasi.
13. Menurut Yolanda and Tasman (2020), “Pengaruh *Financial Literacy* dan *Risk Perception* terhadap Keputusan Investasi Generasi Millennial Kota

Padang”. Penelitian yang dilakukan menghasilkan konklusi yaitu *financial literacy* dan *risk perception* berpengaruh signifikan positif terhadap keputusan investasi.

14. Menurut Limgestu et al., (2023), “*Risk Perception* dan *Anchoring* dalam Pengambilan Keputusan Investasi”. Penelitian yang dilakukan menghasilkan konklusi yaitu *risk perception* dan *anchoring* berpengaruh positif terhadap keputusan investasi.

2.4 Kerangka Pemikiran

Menurut Dzaky & Widaningsih (2023), kerangka berpikir adalah suatu bentuk model konseptual tentang bagaimana berbagai faktor yang diidentifikasi memiliki hubungan dengan teori. Pada penelitian ini digunakan 3 variabel independen untuk menguji pengaruhnya terhadap hasil keputusan investasi mahasiswa Kota Batam. Variabel tersebut yaitu literasi keuangan, *herding* dan *risk perception*. Jika dirumuskan maka kerangka pemikiran penelitian ini sebagai berikut:



Gambar 2. 1 Kerangka Pemikiran

2.5 Hipotesis Penelitian

Menurut Dzaky & Widaningsih (2023), hipotesis penelitian merupakan suatu bentuk hasil yang didapat pada penelitian yang dilakukan namun berupa jawaban sementara yang didapat dari hasil pengumpulan data. Oleh dari itu berdasarkan permasalahan yang telah tertuliskan diatas dapat dirumuskan hipotesis:

H1: Literasi keuangan berpengaruh signifikan terhadap keputusan investasi

H2: *Herding* berpengaruh signifikan terhadap keputusan investasi

H3: *Risk perception* berpengaruh signifikan terhadap keputusan investasi

H4: Literasi keuangan, *herding* dan *risk perception* berpengaruh signifikan terhadap keputusan investasi